

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan hadis yang tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat, membawa pada sebuah kajian epistemologi yang mendalam untuk menemukan metodologi dalam menentukan validitas dan autensitasnya baik dari sisi yang terdapat dalam sanad maupun matannya. Oleh karena itu untuk memahami sebuah hadis diperlukan beberapa ilmu pendukung, seperti ilmu *asbāb al-wurūd*, ilmu bahasa dan takhrij dan lain-lain.¹

Dalam beberapa kasus Rasulullah Saw pernah meluruskan pemahaman sahabat yang salah tentang hadis. Kemudian Rasulullah Saw memberikan keterangan kepada sahabat, kemudian sahabat Abdullah ibn ‘Amru ibn al-Āṣ (w. 65 H) menulis dalam sebuah catatan seperti yang diceritakan oleh Abū Hurairah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ
عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرُو
فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ (رواه البخاري)

“Telah bercerita kepada kami (*haddathanā*) ‘Ali ibn ‘Abdullah, dia berkata telah bercerita kepada kami (*haddathanā*) bahwa Sufyān berkata, ‘Amru telah berkata, telah memberitahu kami (*akhbaranī*) Wahab ibn Munabbah dari (*‘an*) saudaranya berkata, saya telah mendengar Abū Hurairah berkata: “Tidak

¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fi al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī, Juz I* (t.tp: Dar Tawq an-Najah, 1422 H), h. 34.

ada seorangpun dari sahabat Nabi yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang kuriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari 'Abdullah bin 'Amru, sebab ia menulis, sedang saya (hanya menghafal saja) tidak menulis."²

Hadis benar-benar mendapatkan penjagaannya sejak zaman Rasulullah dan Sahabat, menunjukkan keseriusan mereka terhadap pemahaman hadis yang telah tersebar dari sisi nilai keshahihan hadis tersebut. Ulama yang pertamakali melakukan takhrij menurut Mahmud al-Taḥḥan adalah al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 436 H), kemudian dilakukan oleh Muḥammad bin Mūsa al-Hazimi (w. 584 H). sebagai karyanya *Takhrīj Ahādith al-Muhadhdhab*. Ia mentakhrij kitab *Syafi'ah* karya Abū Ishāq al-Syirazi (w. 476 H). Ada juga ulama lain, seperti Abū al-Qasim al-Husain (w. 61 H) dan Abū Qasim al-Zahrawi (w. 403 H). Pada perkembangan selanjutnya, banyak bermunculan kitab yang berupaya mentakhrij kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu agama.³

Penyebaran hadis merata ke seluruh pelosok dunia, dimulai dari dataran Arab dan Timur Tengah hingga ke bumi Nusantara melalui ulama-ulama yang belajar ke Tanah Haram pada masa penjajahan bumi Nusantara oleh bangsa Eropa. Dengan keseriusan dan keilmuan yang mumpuni ulama-ulama Nusantara telah memberikan perubahan yang besar dalam bidang kebudayaan dan peradaban intelektual Islam di Nusantara. Sumbangan mereka yang paling besar ialah berupa karya tulis yang memenuhi khazanah dunia Islam tanah air. Hasil penulisan karya mereka yang bermutu dan bernilai tinggi senantiasa menjadi rujukan dan panduan di berbagai sekolah, pesantren, dan universitas di tanah air.

Menyadari akan pentingnya karya tulis para ulama Nusantara terdahulu, perlu dilakukan suatu kajian untuk meneliti kualitas suatu karya dan relevansinya untuk dijadikan rujukan

² al-Bukhāri, *Saḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 1, h. 34 .

³ Ahmad Zarkasyi Chumaidy, *Takhrīj Al-Hadits, Mengkaji dan Meneliti Hadits*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati), h. 7.

pada masa sekarang dan yang akan datang, sekaligus pemeliharaan warisan keilmuan mereka. Kajian ini akan menggali dan mengkaji secara intensif pemikiran dan metode keilmuan para ulama Nusantara serta memberi peluang untuk generasi hari ini agar bisa melihat hasil pemikiran mereka.

Di antara ulama nusantara yang memiliki banyak karya yang bermutu seperti Syekh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani al-Jawi (w. 1314 H). Menurut Yusuf Ilyas Sarkin dalam kitabnya *Mu'jam al-Mathbū'ah al-'Arabīyyah* terdapat 38 karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam segala bidang baik bidang hadis, fiqh, tafsir, usul, tasawuf, dan bidang-bidang lain.⁴ Sementara Samsul Munir Amin dalam karyanya, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*, beliau menyebutkan bahwa karangan Syekh Nawawi al-Bantani berjumlah 41, yang meliputi berbagai bidang ilmu keislaman.

Diantara karya ilmiah monumental dibidang tafsir dan Hadis. Karyanya *Marah Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majīd* kitab ini telah menjadikan nama beliau tercatat dalam daftar para mufassir sebagaimana termaktub dalam berbagai buku, ensiklopedi Islam, dan karya-karya biografis. Pengakuan akan keilmuannya dikukuhkan oleh Universitas al-Azhar Kairo, ketika beliau diundang oleh ulama al-Azhar dan diberi penghargaan ilmiah dengan gelar *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz* (pemimpin para ulama Hijaz).⁵ Sedangkan karyanya yang monumental bidang hadis ialah kitab *Tanqīh al-Qawl*. Dengan demikian beliau merupakan sosok ulama multidisipliner.

Banyak kitab klasik yang dikaji para santri (sebutan seorang yang belajar di pesantren) yang membahas tentang fiqih, tasawuf, tauhid, tafsir, hadis, dan lain-lain. Karya ulama dari Timur tengah ataupun ulama lokal yang memang memiliki keahlian dalam menyusun kitab dengan dalil yang sah,

⁴ Yūsuf Ilyās Sarkin, *Mu'jam al-Mathbu'ah al-'Arabīyyah*, (al-Qaherah: Percetakan Sarkin, 1928) h. 180.

⁵ Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsīr Marāh Labīd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara" Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Vol 1 (2006), h. 621.

sehingga kitab-kitabnya menjadi rujukan dalam hukum-hukum Islam. Termasuk di dalamnya kitab *Bahjat al-Wasā'il*.

Kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini merupakan salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani yang menjelaskan kitab *Risālat al-Jāmi'ah* karya Sayyīd Aḥmad bin Zain al-Habsiy (w. 1144 H). Hikmah terbesar dalam mempelajari kitab ini untuk membangun pondasi kokoh dalam jiwa seorang muslim, juga harus diperkuat tiga hal mendasar yaitu keimanan, keislaman, dan keihsanan. Naskah asli kitab *Bahjat al-Wasā'il* merupakan risalah utuh, tanpa tanda baca (harakat) dan tidak dipisahkan materi kajiannya. Kitab *Bahjat al-Wasā'il* telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Zainal Arifin Yahya yang diterbitkan oleh Pustaka Mampir di Jakarta pada tahun 2005.

Kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan tidak mengemukakan pendapat para ulama mazhab dalam penetapan suatu penjelasan hukum yang terkandung dalam nash. Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* pada umumnya tidak dengan rangkaian sanad yang lengkap, walaupun ada sanadnya hanya satu atau dua sanad saja. Dalam ilmu hadis, hadis seperti itu masih dipertanyakan nilai kesahihannya.

Untuk mengetahui sahih atau daifnya, maka diperlukan penelitian secara mendalam terhadap sanad maupun matannya. Termasuk hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini. Hadis-hadis tersebut perlu diteliti secara hati-hati berdasarkan fakta-fakta sejarah, sehingga dapat dibedakan antara hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Hadis-hadis yang bersumber dari Nabi juga diteliti kembali apakah hadis tersebut berkualitas sahih, hasan atau daif.

Dari berbagai uraian di atas, maka penelitian terhadap hadis-hadis yang digunakan Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*-nya penting dilakukan. Untuk itu peneliti akan mengambil bab shalat yang dijadikan objek penelitian karena berkaitan dengan keseharian muslimin, maka upaya penelusuran akan kedudukan satu hadis, supaya hadis itu layak

untuk dijadikan hujjah atau tidak terlebih terkait dengan ibadah, karena ibadah tidak boleh berdasarkan kepada hasil akal pikir atau bisikan hati melainkan bersifat *tauqīfīyah* yaitu berdasarkan kepada wahyu Al-Qur'an atau Hadis dan tidak boleh didasarkan semata-mata kepada olah pikir akal atau bisikan hati seperti halnya shalat.⁶ Sebab tidak ada orang yang paling mengenal Allah dan paling tahu bagaimana cara beribadah khususnya shalat kepada Allah sesuai maunya Allah melebihi Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana beliau tegaskan dalam hadisnya

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Rasul menuntut dari kita mencukupkan dalam pelaksanaan shalat sebatas apa yang memang diperbuat dan diajarkan oleh Rasulullah Saw, dari sini penting bagi kita untuk menelusuri hadis-hadis terkait dengan ibadah shalat itu sendiri, untuk kemudian bisa kita nilai layak atau tidak dijadikan sebagai dalil dalam praktik atau *kaifiyat* ibadah shalat. oleh sebab itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada hadis-hadis tentang shalat. Dengan demikian, sebagai judul penelitian ini adalah “**Kritik Hadis-Hadis Tentang Shalat Dalam Kitab *Bahjat al-Wasā'il* Karya Syekh Nawawi al-Bantani**”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti memilih kitab *Bahjat al-Wasā'il* untuk dianalisis nilai-nilai keshahihan Hadisnya karena pengkajian kitab ini cukup terkenal di kalangan pelajar agama dan pelajar pondok pesantren di tanah jawa, kitab ini juga terkenal dikalangan para pelajar khususnya yang bermazhab Syafi'i, karena pemabhasan dalam kita ini mudah dipahami. Banyak yang melakukan penelitian terhadap kitab tersebut, namun masih sedikit yang meneliti kritik hadisnya.

⁶ Muhammad bib Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 74.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan yang dapat diteliti dari kitab *Bahjat al-Wasā'il* tersebut diantaranya adalah;

1. Perawi hadis
2. Biografi perawi
3. *Jarh wa al-ta'dīl*
4. Redaksi matan
5. Tanggapan ulama terhadap hadis
6. Kualitas sanad
7. Kualitas matan
8. Istinbat hukum dari hadis

C. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang sudah dibatasi dalam penelitian ini untuk lebih terarah, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang shalat yang terdapat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*?
2. Bagaimana kualitas matan hadis-hadis tentang shalat yang terdapat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*?

D. Batasan Istilah

Dari masalah-masalah di atas, menunjukkan masih terlalu luas pembahasan dalam penelitian ini. Dari berbagai periwayatan yang akan diteliti, peneliti hanya memfokuskan pada riwayat *al-kutub al-tis'ah*. Peneliti juga akan mengkhususkan pada hadis-hadis yang ada dalam syarat sah shalat ada lima, fardhu-fardhu shalat, sunnah-sunnah shalat, shalat jum'at, shalat jama'ah, shalat jenazah, shalat hari raya, shalat witr, shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tarawih. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim tidak diteliti lagi, menurut jumhur ulama hadis-hadisnya adalah shahih dan juga waktu penelitiannya sangat terbatas.

Ilmu kritik adalah penetapan status cacat atau adil para periwayat hadis dengan menggunakan lafaz-lafaz khusus berdasarkan bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya.

dan mencermati matan-matan hadis yang telah dinyatakan sah dari aspek sanad, tujuan untuk mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap masalah pada matan hadis yang telah dinyatakan sah, mengatasi gejala kontradiksi pemahaman hadis dengan mengaplikasikan tolak ukur yang mendetail. Dalam menulis hadis tersebut Syekh Nawawi al-Bantani membuat dalil hadis tentang shalat sebanyak dua puluh empat Hadis. Empat hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, delapan hadis diriwayatkan oleh al-Bukhāri, tujuh hadis diriwayatkan oleh Muslim, dua hadis diriwayatkan oleh Ahmad, satu hadis diriwayatkan oleh al-Nasā'i, dua hadis diriwayatkan oleh al-Daruqutni. Maka yang menjadi objek penelitian ini berjumlah Empat hadis yang berkaitan dengan; do'a duduk antara dua sujud, mendirikan sholat dengan riya', meninggalkan shalat berjamaah, shalat witr. Maka dari itu sangat urgen dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut.

Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling sering dilakukan ummat muslim. Maka sangat urgen untuk ditelusuri baik sanad hadis maupun matan hadis dan mana yang memang bisa digunakan untuk dalil atau hujjah. Dalam kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani memuat tentang ushuluddin, fiqih dan tasawuf, kitab tersebut banyak dipelajari oleh santri dipesantren-pesantren klasik, kitab tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk dipelajari. Syekh Nawawi merupakan ulama Indonesia berskala internasional berasal dari Banten, sehingga melalui karya dan keilmuannya, ulama-ulama Mesir memberikan kepada Syekh Nawawi gelar Sayyid Ulama Hijaz.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan diatas penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui kualitas sanad hadis-hadis tentang shalat yang terdapat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*.
2. Mengetahui kualitas matan hadis-hadis tentang shalat yang terdapat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Sebagai kontribusi dan sumbangsih bagi khazanah keilmuan hadis dan literatur bagi pemerhati hadis.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis penelitian ini menjadi pegalaman berharga dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hadis.
 - b. Bagi pembaca penelitian dapat memperbaiki ibadah shalat dalam rangka beribadah dengan merujuk kepada dalil-dalil yang bisa dijadikan hujjah.
 - c. Bagi akademisi penelitian ini sebagai batu loncatan bagi sipeneliti untuk melakukan penelitian-penelitian dibidang yang lain dari kitab tersebut.
 - d. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar pada Program Pasca Sarjana UIN SU Medan.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidaklah berangkat dengan sendirinya, namun sebagai kelanjutan dan penyempurnaan terhadap kajian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan terhadap kitab *Bahjat al-Wasā'il* belum begitu banyak terutama dalam bidang Hadis, untuk penelitian terhadap karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani sudah banyak dilakukan diantaranya: *Nilai-Nilai Keshahihan Hadis dalam Kitab Tanqīh Al-Qawl* tahun 2015 oleh Moch Muslih, memaparkan berbagai kategori hadis yang terdapat dalam kitab *Kitab Tanqīh Al-Qawl* untuk mengetahui kekuatan hadis yang boleh dijadikan hujjah dan sebaliknya, untuk mengenal pasti sumber-sumber hadis dan menentukan kedudukan hadis apakah sahīh, hasan, daif ataupun mawdu'.

Berkenaan dengan penelitian takhrij hadis terhadap kitab *Fath al-Mu'īn* yaitu: *Takhrij Hadis-Hadis Tentang Fath al-Mu'īn Karya Zain al-Dīn 'Abd al-'Azīz al-Malibari* tahun 2013 oleh Muhammad Ansari. Dalam penelitian ini memilih beberapa hadis

dalam kitab *Fath al-Mu'īn*, adapun hadis-hadis yang diteliti sebanyak lima hadis yang membahas tentang bab wuduk, dan tesis ini memaparkan akan kualitas sanad hadis-hadis tentang wuduk dan bagaiman kualitas matan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'īn* tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadisnya, agar bisa dibuat sebagai landasan hukum yang tepat terutama tentang wuduk.

Masih berkenaan dengan penelitian takhri hadis dengan judul, *Takhrīj dan Dirāsah al-Asānid Hadis-Hadis Thawaf dan Sa'i dalam Kitab Fiqh al-Sunnah Karya Sayyid Sabiq* tahun 2015 oleh Fransiskan Gulit Erofina. Dalam penelitian kitab *Fiqh al-Sunnah* tersebut memfokuskan terhadap hadis-hadis tentang haji yaitu: hadis tawaf dan hadis sai yang merupakan bagian dari rukun haji, dan hadis yang ditakhrij dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* sebanyak 80 hadis. Kitab ini sudah tersebar secara luas dan sudah sangat banyak diserap oleh masyarakat luas bahkan dijadikan kitab rujukan dalam mengambil istinbat hukum. Berangkat dar penjelasan terbut perlulah dilakukan penelitian terhadap kitab *Fiqh al-Sunnah* ini.

Berikut ini penelitian terhadap kitab *Bahjatul Wasā'il*, adapun materi pembahasnya mengenai akhlaknya: *Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bahjat al-Wasā'il* tahun 2016 oleh Akmaluddin, penelitian ini memaparkan pendidikan akhlak dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*, mendeskripsikan materi pendidikan akhlak dalam *Kitab Bahjat al-Wasā'il* seperti: bagaimana menjaga hati, menjaga anggota badan. Hal ini menjadi arahan terhadap masyarakat ataupun yang dijadikan suatu pedoman, karena hal itu berkaitan dengan zaman sekarang yang boleh dikatakan zaman edan, disebabkan akhlak masyarakat yang begitu jauh dari nilai-nilai peradaban.

Pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet tahun 2016 oleh Moh Abid Mabrud, memuat tentang pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani terhadap pesantren Buntet. Pemaparan terhadap biografi dan perjalanan Syekh Nawawi al-Bantani dan karyanya. Karya Syekh Nawawi al-Bantani dijadikan kajian di

berbagai pesantren, salah satunya pesantren Buntet. Dalam mengkaji kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani memuat isi dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga para pengajar mudah untuk menyampaikan ilmunya kepada santri.

Peranan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara tahun 2019 oleh Rizki Septiawan, memuat tentang keberhasilan penyebaran syiar Islam di Nusantara yang tidak terlepas dari peran ulama-ulama terdahulu. Hasil kajian ini memperlihatkan peran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai *rijal al-dakwah* yang jasa-jasanya dikenang dalam pengembangan dan penyiaran dakwah Islam, baik di Negara asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Peran aktifitas dakwah Syekh Nawawi al-Bantani melalui pendidikan juga dilakukan di Makkah al-Mukarramah. Anak-anak didiknya yang berada Makkah kemudian menjadi tokoh dakwah dalam penyebaran Islam di Nusantara, karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani tersebar luas di berbagai tempat, juga menjadi rujukan dan referensi sampai saat ini.

Pengaruh Pemikiran Politik Syekh Nawawi al-Bantani (1230 H/1813 M) Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten tahun 2008 oleh Iin Yunus Muplihini, penelitian ini memaparkan sikap Syekh Nawawi al-Bantani dalam menghadapi kolonialisme Belanda, dan sikapnya begitu moderat karena ia lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan kooperatif dengan pemerintahan Belanda. Syekh Nawawi al-Bantani ketika itu tidak memberikan intruksi jihad selama rakyat masih bebas melaksanakan ajaran agama. Disini juga Syekh Nawawi al-Bantani membuat strategi menangkal misi kristenisasi yang dibawa oleh Belanda, Syekh Nawawi al-Bantani membekali rakyat Indonesia dengan pendidikan yang paling mendasar dalam ajaran Islam seperti: aqidah, fiqh dan tasawuf. Pembekalan ini dilakukan oleh Syekh Nawawi al-Bantani secara langsung kepada muridnya yang datang ke Makkah. Tidak hanya itu Syekh Nawawi al-Bantani juga mengajarkan kepada muridnya persoalan politik, sekaligus membangkitkan semangat perjuangan kepada mereka dari penajajahan Belanda.

Beberapa judul kajian terdahulu di atas, sangat banyak yang melakukan penelitian terhadap Syekh Nawawi, kitab-kitab Syekh Nawawi, untuk penelitian hadis yang ada dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* masih jarang dilakukan. Penelitian terhadap kitab *Bahjat al-Wasā'il* merupakan tujuan untuk mendapatkan nilai-nilai keshahihan hadisnya. Banyak yang melakukan penelitian terhadap kitab tersebut, namun masih sedikit yang meneliti akan kesahihan hadis-hadisnya seperti; jurnal, tesis dan penelitian-penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan pada kitab tersebut akan menjadikan dalil-dalil dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini menjadi lebih kuat, karena hasil penelitian ini akan memaparkan nilai-nilai kesahihannya, baik dalam sanad maupun matan, untuk dijadikan sebagai hujjah, terutama dalam hal ibadah shalat. Maka peneliti akan mengkaji nilai kesahihan hadis-hadis dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*. Dan merupakan penelitian yang masih jarang dilakukan dalam melihat kesahihan hadis-hadis pada kitab tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka (*library research*), yang mengacu pada referensi-referensi pendukung takhrij. Untuk pencapaian tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dan kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dalam pengumpulan data, sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan. Dimana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.⁷ Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan berupa hasil dokumentasi kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis, baik yang

⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 50-51.

berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁸ Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan-kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data. Maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.

Sumber data peneliti yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung dari peneliti dan subjek peneliti. Adapun karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya; *Bahjat al-Wasā'il bi Syarh al-Masā'il, al-Talkhīs al-Habīr Fī Takhrīj Aḥādith Syah al-Wajīz al-Kabīr Li al-Rafī'*, Karya Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni (w. 852). *Ad-Dirayah Fī Takhrīj Aḥādith al-Hidāyah*, karya al-Hafīz Ibnu Hajar Tuḥfatu al-Rāwi Fī Takhrīj Aḥādith Al-Baiḍawi, karya Abdurauf 'Ali Al-Manawi (w. 1031 H), kamus bahasa Arab, *al-kutub al-sittah* serta maktabah syamilah.

3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Metode pengumpulan data adalah instrument untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Suatu penelitian bisa dikatakan berkualitas jika metode pengumpulan datanya valid. Ada beberapa metode pengumpulan data, namun sesuai dengan jenis kajian penelitian ini maka penulis menggunakan teknik studi pustaka dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan difokuskan pada sumber utama dari objek penelitian ini.

b. Dokumentasi

⁸ Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1996) h. 129.

Peneliti menggunakan metodologi kajian dokumentasi yaitu kajian terhadap disiplin ilmu *takhrij* yang mengaitkan kajian sanad dan matan, yang melibatkan semua kita-kitab takhrij, dan kita *jarh wa al-ta'dīl*.

Dalam penelitian dokumentasi dijadikan untuk mencari data yang berhubungan latar belakang historis dari cara teknik takhrij untuk mengetahui kedudukan hadis dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini. Karen dokumentasi pada penelitian sangat dibutuhkan sebagai bukti pentakhrijan Hadis dalam kita tersebut.

Sebelum data dianalisa maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak, pengolahan data ini dimulai dengan editing, organizing, analisis, dan kesimpulan.

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer dan data sekunder maupun data tersier yang berkaitan dengan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data akan ditemukan.⁹

Organizing dalam hal ini peneliti menyusun dan mengatur data yang bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dipaparkan sesuai dengan sistematika pembahasan.

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Analisis ini nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Dari analisis ini juga selalu menampilkan tiga syarat, yaitu:

⁹ Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2000), h. 86.

objektifitas, pendekatan sistematis, generalisasi.¹⁰ Dan menggunakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif.

I. Sitematika pembahasan

Agar penelitian ini bisa tersusun dengan baik serta melihat gambaran umum dalam memahami penelitian ini. Secara komprehensif penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori/ tema keilmuan berupa deskripsi umum tentang takhrij, dengan memuat pengertian takhrij secara umum, kategori atau kedudukan hadis.

Bab III, biografi gambaran umum tentang personalitas Syekh Nawawi Al-Bantani yang memuat intelektual dan keilmuan, pengajaran dan murid-muridnya serta karya-karya yang dihasilkan.

Bab IV, menjelaskan analisis terhadap takhrij dari empat hadis yang terdapat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* karya Syekh Nawawi al-Bantani selain hadis yang diriwayatkan al-Bukhāri dan Muslim.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan yang menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah dan diakhiri dengan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h. 69.